



Menumbuhkan Kesadaran *Anti-Bullying* pada Siswa SD Negeri Kedungsari 3 melalui Edukasi dan Sosialisasi

Sayyidah Khoirul Zahro¹, Nafis Ghalib Saputra², Palupi Septiana³, Farhana Rizqi Maulidina⁴, Listiana Ayu Putri⁵, Joko Tri Nugraha⁶

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Tidar

e-mail: sayyidah.khoirul.zahro@students.untidar.ac.id,

nafis.ghalib.saputra@students.untidar.ac.id, palupi.septiana@students.untidar.ac.id,

farhana.rizqi.maulidina@students.untidar.ac.id, listiana.ayu.putri@students.untidar.ac.id,

jokotrinugraha@untidar.ac.id

Abstrak

Bullying masih menjadi salah satu masalah serius di lingkungan sekolah karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental maupun fisik siswa. Fenomena ini kerap dijumpai pada anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang rentan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SD Negeri Kedungsari 3 Magelang Utara mengenai pentingnya pencegahan bullying melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan pendekatan interaktif melalui penyampaian materi menggunakan presentasi bergambar dan video animasi agar siswa lebih mudah memahami. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test terhadap 27 siswa kelas VI guna mengetahui peningkatan tingkat pemahaman mereka. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dengan rata-rata nilai siswa naik dari 50 pada pre-test menjadi 90 pada post-test. Selain itu, siswa menunjukkan partisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan. Dengan demikian, sosialisasi interaktif berbasis media audio-visual terbukti efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran mengenai pencegahan bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Bullying, Sosialisasi, Sekolah Dasar, Pemahaman Siswa.*

Abstract

Bullying remains a serious problem in schools because it can negatively impact students' mental and physical health. This phenomenon is often found in elementary school-aged children who are at a vulnerable stage of social and emotional development. This community service activity aims to increase the understanding and awareness of students at Kedungsari 3 Elementary School, North Magelang, regarding the importance of bullying prevention through outreach activities. The outreach was conducted using an interactive approach through the delivery of material using illustrated presentations and animated videos to facilitate student understanding. To measure the effectiveness of the activity, pre- and post-tests were conducted on 27 sixth-grade students to determine their level of understanding. The evaluation results showed a significant increase, with the average student score increasing from 50 in the pre-test to 90 in the post-test. In addition, students demonstrated active participation throughout the entire series of activities. Thus, interactive outreach based on audio-visual media has proven effective in fostering understanding and awareness regarding bullying prevention in elementary schools.

Keywords: *Bullying, Socialization, Elementary School, Student Understanding.*

PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan di sekolah memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan dengan lingkungan pendidikan di keluarga. Sekolah menjadi tempat yang berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional peserta didik. Ketika suasana sosial di sekolah bersifat positif, hal tersebut akan mendukung perkembangan mental siswa secara sehat, namun kondisi yang kurang baik dapat memberikan dampak sebaliknya. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekolah yang menunjukkan kecenderungan negatif perlu mendapatkan perhatian serius agar perkembangan mental siswa tetap terjaga dengan baik. Salah satu bentuk asosiasi negatif yang kerap muncul di lingkungan sekolah adalah perilaku bullying. Salah satu bentuk interaksi negatif yang sering muncul di lingkungan sekolah adalah tindakan bullying (Savero et al. 2024). Perilaku ini dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, mulai dari siswa sekolah dasar, sekolah menengah, hingga mahasiswa di jenjang pendidikan tinggi (Ningtyas and Sumarsono 2023).

Menurut Smith dan Thompson, perilaku bullying adalah rangkaian tindakan yang dilakukan secara sengaja sehingga menimbulkan dampak berupa cedera fisik maupun tekanan psikologis pada korbannya (Ummaidah et al. 2024). Bullying adalah bentuk kekerasan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Tindakan ini dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis yang dilakukan berulang kepada siswa lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku bullying dipengaruhi oleh berbagai faktor (Hamzah et al. 2023) yaitu keluarga (seperti gaya hidup orang tua yang kacau dan kurangnya perhatian terhadap anak), pengaruh teman sebaya (di mana perilaku negatif dapat dianggap dapat diterima secara sosial), dan pengaruh media massa (regulasi konten yang tidak memadai). Akibat yang ditimbulkan sangat serius, mulai dari berkurangnya kepercayaan diri, munculnya gangguan psikologis, hingga menurunnya pencapaian akademik siswa (Wulandari et al. 2025). Perilaku ini dapat melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku lebih kuat secara fisik atau psikologis daripada korban (Yuningsih 2024).

Hasil sejumlah penelitian mengungkap bahwa perilaku bullying yang tidak ditangani dapat menimbulkan dampak psikologis berkepanjangan, bahkan membuat siswa kehilangan motivasi untuk datang ke sekolah. Tindakan bullying juga dapat muncul akibat kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta dapat berupa perilaku ringan seperti ucapan kasar atau ejekan kepada teman, hingga bentuk yang lebih serius yang berpotensi menyebabkan cedera fisik (Wulandari et al. 2025). Maraknya kasus bullying di sekolah dasar menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah maupun orang tua siswa (Jannah 2025). Banyak orang tua sering menyerahkan tanggung jawab pembentukan karakter anak kepada guru dan lembaga pendidikan formal (Anggit 2025). Oleh karena itu, pencegahan bullying di sekolah dasar menjadi urgensi yang perlu mendapat perhatian serius dari pendidik, orang tua, maupun pihak sekolah.

Menurut data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus bullying di Indonesia mencapai sekitar 87,6%, dengan jumlah korban laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, serta kecenderungan perilaku bullying lebih sering muncul pada masa awal kanak-kanak (Savero et al. 2024). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, langkah pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka bullying di dunia pendidikan masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kasus bullying di Indonesia justru masih mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, menurut data Programme for International Students Assessment (PISA), Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan tingkat bullying tertinggi di dunia. Pada tahun yang sama, sekitar 41,1% siswa melaporkan bahwa mereka pernah mengalami tindakan bullying di lingkungan sekolah (Risky 2023). Oleh sebab itu, sekolah perlu menyediakan program pencegahan dan intervensi pemulihan yang melibatkan seluruh pihak yang berperan dalam proses belajar mengajar (Hasyimi 2025).

Pada pengabdian ini, tim pengabdian melakukan sosialisasi mengenai pencegahan bullying di SD Negeri Kedungsari 3, Kecamatan Magelang Utara, Kota Magelang. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan bullying melalui pendekatan Pembelajaran yang interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Harapannya Siswa mampu mengenali tanda tanda bullying, memahami dampaknya bagi korban maupun perilaku, serta menumbuhkan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan orang tua dan pihak sekolah sebagai pengawas sekaligus pembimbing yang berperan aktif dalam memantau perilaku siswa, memperkuat komunikasi, dan menindaklanjuti setiap potensi kasus bullying. Oleh karena itu, pengoptimalan kolaborasi antara siswa, guru, orang tua, dan manajemen sekolah menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa upaya pencegahan bullying dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi terciptanya sekolah yang ramah anak.



Gambar 1. Foto bersama anak kelas VI

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini berlandaskan pada pendekatan edukatif dan sosialisasi dengan mengutamakan interaksi serta partisipasi aktif dari siswa. Siswa didorong untuk terlibat langsung dalam proses

belajar melalui kegiatan yang bersifat komunikatif dan menyenangkan. Fokus utama kegiatan adalah memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai pencegahan bullying. Pengabdian ini dilaksanakan di SD Negeri Kedungsari 3 dengan peserta siswa-siswi Kelas VI sebanyak 27 orang. Peserta dipilih berdasarkan hasil pengamatan awal dari pihak sekolah yang menunjukkan adanya perilaku bullying serta belum tersedianya program sosialisasi khusus terkait isu tersebut.

Pelaksanaan pengabdian dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan perizinan serta koordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru untuk memperoleh dukungan. Tim juga menyusun materi sosialisasi yang dibuat menarik dan mudah dipahami oleh siswa Sekolah Dasar, dengan pendekatan visual dan dialogis. Media pendukung yang digunakan mencakup presentasi bergambar serta video animasi/kartun untuk mendorong siswa lebih mudah memahami topik yang dibahas. Selain itu, disiapkan juga pre-test dan post-test sederhana sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa.



Gambar 2. Perizinan dan koordinasi kepada pihak sekolah

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dan perkenalan guna menciptakan suasana yang santai dan akrab melalui percakapan ringan serta humor. Selanjutnya, siswa mengerjakan pre-test sebagai pengenalan awal. Setelah itu, disampaikan materi sosialisasi mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying* (fisik, verbal, sosial, dan *cyber*), dampak negatifnya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan siswa. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan bantuan media visual dan audiovisual. Untuk menjaga antusiasme peserta, disisipkan sesi ice breaking, permainan ringan, dan tanya jawab dengan pemberian hadiah kecil bagi siswa yang aktif. Kegiatan dilanjutkan dengan post-test dan diakhiri penutupan berupa pembagian konsumsi, penyerahan cenderamata, serta sesi foto bersama.

Tahap evaluasi dilakukan untuk melihat efektivitas kegiatan sosialisasi ini. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman siswa terkait permasalahan *bullying*. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pentingnya mencegah *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan observasi di SD Negeri Kedungsari 3 menunjukkan bahwa siswa masih mengalami adanya tindakan bullying. Sebagian besar siswa masih memiliki kebiasaan dalam hal melakukan *bullying* secara fisik maupun verbal. *Bullying* verbal adalah bentuk perundungan yang paling sering terjadi. Tindakan ini dapat berupa pemberian julukan, mengejek, menyebarkan fitnah, melakukan pelecehan, membuat tuduhan palsu, hingga menyebarkan gosip. Bentuk perundungan ini mudah dilakukan dan sering menjadi pemicu munculnya jenis bullying lainnya. Sementara itu, *bullying* fisik merupakan bentuk yang paling tampak dan mudah dikenali, seperti menendang, memukul, mencekik, merusak barang, atau mencubit. Jenis bullying ini biasanya dilakukan untuk mengucilkan atau menolak seseorang secara sengaja sehingga merusak hubungan pertemanan (Ningtyas and Sumarsono 2023). Selain itu, pihak sekolah juga belum mengadakan adanya sosialisasi terkait pencegahan bullying sehingga risiko terjadinya *bullying* semakin meningkat. Temuan tersebut memperkuat tujuan dilakukannya kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan *bullying* dan menjadi dasar penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan pada siswa.

Kegiatan sosialisasi mengenai tindakan bullying dilaksanakan dengan sasaran siswa kelas VI yang berjumlah 27 peserta. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan dan perkenalan secara singkat untuk membangun suasana yang kondusif dan memastikan siswa merasa nyaman dalam mengikuti rangkaian kegiatan tersebut. Setelah itu, pendamping membagikan soal pre-tes kepada seluruh siswa sebagai upaya untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka mengenai bullying sebelum materi sosialisasi diberikan, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan pemahaman mereka setelah kegiatan berlangsung. Instrumen pre-tes tersebut terdiri atas lima butir soal berbentuk multiple choice question (MCQ), di mana setiap soal menyediakan empat pilihan jawaban untuk dipilih oleh siswa. Melalui pre-tes ini, pendamping dapat memperoleh gambaran awal mengenai pengetahuan siswa dan menyesuaikan penyampaian materi agar lebih tepat sasaran.



Gambar 3. Pelaksanaan pre-test

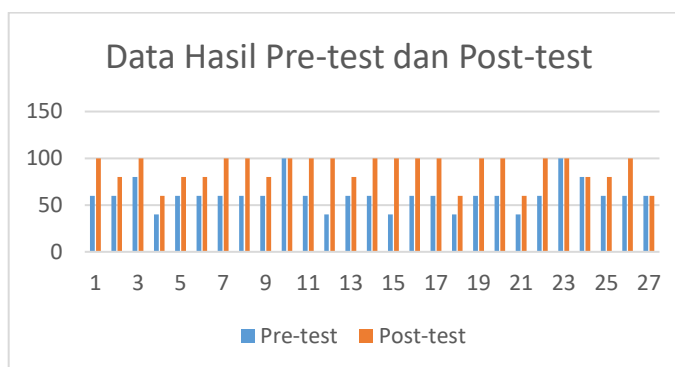
Selanjutnya, materi disampaikan melalui metode pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan menarik. Penerapan metode sosialisasi anti-bullying yang dirancang secara kreatif mampu memberikan pengaruh yang kuat

dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih aman, ramah, serta terbebas dari berbagai bentuk bullying (Istighfarin et al. 2024). Pendamping berupaya dalam menciptakan kedekatan dengan siswa melalui percakapan yang rileks dan diselingi candaan ringan, sehingga perhatian siswa bisa tetap focus selama mengikuti kegiatan. Materi yang diberikan meliputi pengetahuan dasar mengenai tindakan bullying, mulai dari pengertian, jenis jenis bullying, mengapa bullying tidak boleh dilakukan, hingga langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran turut diperkuat dengan penggunaan media visual berupa presentasi bergambar, serta video kartun yang dirancang untuk membantu siswa memahami informasi dengan lebih mudah. Penggunaan kedua media ini tidak hanya mempermudah penyampaian konsep, tetapi juga mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka lebih terlibat dan tertarik untuk mengikuti pembahasan topik yang diberikan. Media visual dan audiovisual tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif, sehingga materi dapat tersampaikan secara lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.



Gambar 4. Kegiatan penyampaian materi

Setelah sesi penyampaian materi selesai, pendamping membagikan soal post test kepada para siswa guna menilai sejauh mana peningkatan pemahaman mereka, sehingga hasil pembelajaran dapat diketahui secara lebih terukur, sistematis, dan objektif secara menyeluruh dan mendalam. Instrumen pre-test dan post-test dirancang untuk mengukur pemahaman dasar siswa mengenai tindakan bullying. Aspek yang dinilai mencakup pengetahuan tentang penyebab munculnya bullying, berbagai contoh perilaku bullying yang sering terjadi, dampak negatif yang dapat ditimbulkannya bagi korban maupun lingkungan, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan agar siswa tidak menjadi pelaku dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kedua tes tersebut kemudian dibandingkan sebagai bentuk evaluasi untuk melihat sejauh mana sosialisasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman siswa.



Gambar 5. Perbandingan nilai Pre-test dan Post-test

Berdasarkan grafik hasil perbandingan pre-test dan post-test di atas, dapat diketahui bahwa pada tahap pre-test siswa menunjukkan tingkat pengetahuan awal yang masih cukup rendah, terlihat dari rentang nilai yang hanya berada antara 40 hingga 60 dengan rata-rata sebesar 50, sehingga menggambarkan bahwa pemahaman mereka terkait pencegahan bullying masih terbatas sebelum diberikan sosialisasi. Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tampak adanya peningkatan yang sangat signifikan pada hasil post-test, di mana skor siswa melonjak secara drastis dan menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan. Nilai post-test berada dalam rentang 80 hingga 100 dengan rata-rata mencapai 90, dan pada titik ini terlihat bahwa sebagian besar siswa berhasil memperoleh skor yang tinggi, menandakan bahwa materi sosialisasi mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh hampir seluruh siswa. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang mengalami penurunan atau stagnasi dalam tingkat pemahamannya, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh siswa mengalami perkembangan pemahaman yang konsisten dan merata setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Secara keseluruhan, peningkatan skor rata-rata sebesar 40 poin memberikan gambaran yang jelas bahwa kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan bullying ini berjalan dengan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman siswa mengenai pentingnya mencegah tindakan bullying dalam lingkungan sekolah.

Setelah pelaksanaan post-test selesai, kegiatan berlanjut dengan sesi tanya jawab yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pada sesi ini, siswa yang berhasil memberikan jawaban dengan tepat memperoleh hadiah berupa makanan ringan sebagai bentuk apresiasi, sehingga suasana menjadi lebih hidup dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi. Antusiasme seluruh siswa semakin meningkat karena sesi tanya jawab diselingi dengan ice breaking yang membuat suasana belajar terasa lebih menyenangkan. Meskipun demikian, adanya keterbatasan waktu membuat pendamping tidak dapat melaksanakan seluruh rangkaian sosialisasi sesuai durasi yang telah direncanakan sejak awal. Sebagai penutup, kegiatan diakhiri dengan pembagian konsumsi kepada seluruh siswa, dilanjutkan dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi, serta penutupan sosialisasi oleh pendamping.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi dan sosialisasi pencegahan bullying melalui pendekatan interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyampaian materi sehingga siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi informasi tentang *bullying* dan langkah-langkah pencegahannya. Keberhasilan program ini tidak lepas dari peran aktif semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan manajemen sekolah, dalam menindaklanjuti setiap potensi kasus bullying dan menumbuhkan budaya saling menghargai serta peduli di lingkungan sekolah. Kekurangan dari program ini meliputi kurangnya keberlanjutan dan penguatan jangka panjang, karena kegiatan masih terbatas pada saat pelaksanaan saja. Selain itu, penerapan materi di luar kegiatan belum optimal tanpa dukungan berkelanjutan dari orang tua dan sekolah. Terbatasnya sumber daya dan waktu juga membatasi cakupan sosialisasi yang lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan dukungan dari semua pihak agar program ini dapat memberikan dampak jangka panjang yang positif dan mampu menurunkan angka bullying secara signifikan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit, Rima Adha Wulandari Arifin Maksu Aruwiyantoko. 2025. Pemberdayaan Keluarga dalam Mencegah dan Menanggulangi Perundungan di Sekolah Dasar. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*. doi:10.35706/judika.v13i2.13127.
- Hamzah et al. 2023. Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10. doi:<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1176>.
- Hasyimi, Rajaniya Aini Ali. 2025. Sosialisasi dan Edukasi Pencegahan Bullying pada Siswa SMP Al Falah Kutalimbaru. *INOVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2:2.
- Istighfarin, Awit et al. 2024. "Sosialisasi Anti-Bullying Dengan Metode Kreatif Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Dan Perilaku Baik Siswa Di MI Muhammadiyah Kota Madiun." *Jurnal Pengabdian Indonesia* 2:16-24. <https://journal.pubmedia.id/index.php/jifs/index>.
- Jannah, Siti Maisaroh Sefti Miftahul. 2025. "Analisis Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9:3. doi:10.31316/g-couns.v9i3.7351.
- Ningtyas, Putri Vindhian, and Raden Bambang Sumarsono. 2023. "Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi." *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4:104-8.

- Risky, Paramitha Ayu. 2023. Bullying sebagai Bentuk Resistensi terhadap Toxic Maskulinitas di Kalangan Remaja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 7.
- Savero, Joshua Evan et al. 2024. Sosialisasi Pencegahan Bullying Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Di Desa Netampin Kabupaten Barito Timur. *DITEKSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2:27-34. doi:<https://doi.org/10.36873/agp>.
- Ummaidah, Siti et al. 2024. "Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 03 Grobogan Kecamatan Kedungjajang Lumajang." *Jurnal Pengabdian Indonesia* 1:33-38.
- Wulandari, Cindi Putri et al. 2025. "Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SD Negeri 03 Desa Sumber Makmur Melalui Pendekatan Permainan Edukatif." *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7.
- Yuningsih, Febriansyah Daffa Rizky Yuyun. 2024. Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja di SMK-TI Pembangunan Cimahi. *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*. doi:<https://doi.org/10.31595/lindayasos.v6i1.1177>.